

PENINGKATAN PARTISIPASI MASYARAKAT PERDESAAN MELALUI PENDEKATAN ORGANISASI MASYARAKAT SETEMPAT

AGUS SETIAMAN¹⁾, SLAMET MULYANA²⁾, BETTY TRESNAWATY³⁾

- ¹⁾ Agus Setiaman adalah Dosen tetap Program Studi Manajemen Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran Bandung.
²⁾ Slamet Mulyana adalah Dosen tetap dan juga Ketua Program Studi Manajemen Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran Bandung.
³⁾ Betty Tresnawaty adalah Dosen tetap di Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Jati Bandung.

ABSTRAK

Kunci kearah keberhasilan pembangunan adalah keikutsertaan rakyat dalam proses pembangunan, hal ini berarti perspektif atau paradigma tentang pembangunan harus diubah, masyarakat bukan sebagai objek pembangunan melainkan sebagai pelaku-pelaku pembangunan itu sendiri. Kesadaran akan keberadaan rakyat sebagai pelaku sentral dalam menentukan strategi pembangunan dan dalam perwujudannya.

Masyarakat pedesaan dapat dipandang sebagai modal, daya dan potensi pembangunan, oleh karena itu dalam pelaksanaan pembangunan di pedesaan hendaknya diarahkan pada usaha pengembangan dan peningkatan prakarsa dan swadaya gotong royong masyarakatnya. Didalam menyatukan dan mempertemukan kebutuhan masyarakat dengan kepentingan pemerintah, diperlukan sarana di antaranya suatu wadah yang dapat menampung partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan yang telah diprogramkan oleh pemerintah.

Wadah partisipasi masyarakat hendaknya selain dapat menampung dan memenuhi aspirasi maupun inisiatif masyarakat, juga merupakan sarana komunikasi antara masyarakat dengan pemerintah maupun antarwarga masyarakat itu sendiri, sehingga setiap usaha dan kegiatan masyarakat dapat dikoordinasikan dengan sebaik-baiknya.

Berdasar pola pembangunan yang bersifat *Bottom Up* ini maka pembangunan pada dasarnya dari, oleh dan untuk rakyat. Dalam kerangka pembangunan yang dilaksanakan dari, oleh dan untuk rakyat maka dibentuklah organisasi masyarakat setempat yang berfungsi sebagai lembaga perumus kebijakan pembangunan dan sekaligus sebagai lembaga pelaksana dan pengawas proses pembangunan yang dilaksanakan. Keberadaan lembaga ini menjadi penting dan strategis karena proses pembangunan pada dasarnya ditentukan oleh hasil musyawarah masyarakat desa yang terlembagakan dalam Organisasi Masyarakat Setempat (OMS).

Kata Kunci: *Pembangunan, Partisipasi, Organisasi Masyarakat Setempat, Gotong Royong,*

PENDAHULUAN

Masyarakat pedesaan dapat dipandang sebagai modal, daya dan potensi pembangunan, oleh karena itu dalam pelaksanaan pembangunan di pedesaan hendaknya diarahkan pada usaha pengembangan dan peningkatan prakarsa dan swadaya gotong royong masyarakatnya (Sudirwo, 1981). Didalam menyatukan dan mempertemukan kebutuhan masyarakat dengan

kepentingan pemerintah, diperlukan sarana di antaranya suatu wadah yang dapat menampung partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan yang telah diprogramkan oleh pemerintah. Wadah partisipasi masyarakat hendaknya selain dapat menampung dan memenuhi aspirasi maupun inisiatif masyarakat, juga merupakan sarana komunikasi antara masyarakat dengan pemerintah maupun antarwarga masyarakat itu sendiri, sehingga setiap usaha dan kegiatan masyarakat dapat dikoordinasikan dengan sebaik-baiknya.

Wadah partisipasi masyarakat dalam merencanakan dan melaksanakan pembangunan melalui Keppres no. 28 tahun 1980 adalah LKMD yang berfungsi di antaranya untuk meningkatkan partisipasi perempuan pedesaan (Mutawali, 1987).

Paradigma pembangunan yang berpusat pada rakyat relevan dengan kebijakan desentralisasi dalam pembangunan. Pendekatan ini menyadari pentingnya kapasitas masyarakat untuk meningkatkan kemandirian dan kekuatan internal melalui kesanggupan untuk melakukan kontrol internal atas sumberdaya materi dan non-materi yang penting. Pembangunan yang berpusat pada rakyat menekankan pada pemberdayaan, yang memandang inisiatif-kreatif dari rakyat sebagai sumberdaya pembangunan utama sebagai tujuan yang hendak dicapai oleh proses pembangunan.

Paradigma yang sedang dikembangkan oleh pemerintahan saat ini menekankan pola pembangunan yang bersifat *Bottom-Up* artinya yang mengambil prakarsa pembangunan adalah rakyat yang tahu persis apa yang mereka butuhkan, apa yang mereka harapkan dan apa yang mereka inginkan. Berdasar pola pembangunan yang bersifat Bottom Up ini maka pembangunan pada dasarnya dari, oleh dan untuk rakyat.

Dalam kerangka pembangunan yang dilaksanakan dari, oleh dan untuk rakyat maka dibentuklah organisasi masyarakat setempat yang berfungsi sebagai lembaga perumus kebijakan pembangunan dan sekaligus sebagai lembaga pelaksana dan pengawas proses pembangunan yang dilaksanakan.

Keberadaan lembaga ini menjadi penting dan strategis karena proses pembangunan pada dasarnya ditentukan oleh hasil musyawarah masyarakat desa yang terlembagakan dalam Organisasi Masyarakat Setempat (OMS).

Sehubungan dengan kenyataan-kenyataan tersebut di atas diperlukan upaya-upaya untuk memberdayakan organisasi masyarakat setempat agar partisipasi masyarakat dalam pembangunan menjadi meningkat.

Dari uraian di atas permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah; ”*Sejauhmana Peningkatan Partisipasi Masyarakat Perdesaan melalui Pendekatan Organisasi Masyarakat Setempat*”.

1. Identifikasi Masalah

- a) Bagaimana bentuk informasi yang diberikan oleh Organisasi Masyarakat Setempat dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan.
- b) Bagaimana relasi kemitraan yang dilakukan Organisasi Masyarakat Setempat dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan.
- c) Bagaimana identifikasi kebutuhan pembangunan yang dilakukan Organisasi Masyarakat Setempat dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan.

METODE PENELITIAN

Analisis adalah pengelompokkan, membuat suatu urutan, memanipulasi serta menyingkatkan data sehingga mudah untuk dibaca, serta menerangkan sesuatu atau memberikan deskripsi terhadap sesuatu (Nazir, 1987: 71).

Data yang diperoleh dalam penelitian ini diakumulasikan dan disusun secara sistematis untuk kemudian dianalisis dengan menggunakan 2 teknik, yaitu:

1. Analisis Deskriptif

Analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan data yang terkumpul untuk umum atau generalisasi (Sugiono, 2002 : 112). Teknik ini memaparkan jawaban responden dalam bentuk tabel frekuensi dan presentase. Tabel-tabel tersebut selanjutnya disertai interpretasi penulis mengetahui makna dari data-data penelitian tersebut.

Perhitungan presentase dalam tabel frekuensi dihitung berdasarkan rumus: $P = \frac{f}{n} \cdot 100\%$

Dimana:

P = Presentase frekuensi

f = Frekuensi kelas

n = Ukuran sampel.

(Supranto 2000 : 63)

2. Analisis Statistik Inferensial

Teknik analisis inferensial bertujuan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi (Sugiono, 2002 : 113). Dalam penelitian ini terdapat 2 variabel yang akan diuji masing-masing berskala ordinal, maka koefisien Korelasional yang akan digunakan dihitung berdasarkan rumus Rank Spearman (*Spearman Rank Order Correlation*), teknik Korelasional tersebut digunakan untuk mengetahui seberapa besar hubungan diantara variabel X dan variabel Y.

$$\text{Rumus: } r_s = 1 - \frac{6 \sum d_i^2}{n^3 - n}$$

Dimana:

r_s koefisien Korelasional Spearman Rank

d_i selisih angka yang dibuat untuk kelompok X dan Y

n = banyaknya sampel

(Siegel, 1997 : 253)

Langkah-langkah penggunaan koefisien Korelasional Spearman Rank Order (Siegel, 1997 : 250-257) adalah sebagai berikut:

1. Skor data dari variabel X dan Y diberi rangking mulai dari nomor 1 sampai N
2. Menghitung selisih rangking pasangan (d_i) dengan rangking X dan rangking Y
3. Kemudian selisih rangking pasangan dikuadratkan untuk memperoleh d_i^2 lalu d_i^2 dijumlahkan sampai N kasus guna mendapatkan $\sum d_i^2$.

4. Kadang-kadang dalam penelitian terjadi dua subjek atau lebih mendapat skor yang sama pada variabel yang sama, maka sebelumnya menghitung r_s dilakukan perhitungan faktor koreksi, yaitu:

$$T = \frac{t^3 - t}{12}$$

Dimana:

T = faktor koreksi jumlah rangking berkerangka sama

t = banyaknya data yang berkerangka sama pada rangking tertentu

5. Jika proporsi angka sama dalam observasi-observasi X dan Y dan jumlahnya besar, maka digunakan rumus berikut untuk menghitung r_s :

$$r_s = \frac{x^2 - \frac{n^3 - n}{12} - T_x + y^2 - \frac{n^3 - n}{12} - T_y - \sum d_i^2}{2\sqrt{(x^2 - \frac{n^3 - n}{12} - T_x)(y^2 - \frac{n^3 - n}{12} - T_y)}}$$

Dimana:

$$x^2 = \frac{n^3 - n}{12} - T_x$$

$$d_i = x_i - y_i$$

$$y^2 = \frac{n^3 - n}{12} - T_y$$

Dimana:

d_i = selisih rangking X dan Y untuk setiap jumlah n

n = jumlah sampel

T_x = jumlah koreksi X

T_y = jumlah koreksi Y

6. Jika $n > 10$, signifikansi suatu harga observasi r_s ditetapkan dengan menghitung t yang berkaitan dengan harga tersebut menggunakan rumus sebagai berikut:

$$t = r_s \sqrt{\frac{n-2}{1-r_s^2}}$$

Dimana derajat kebebasan sama dengan n-2, untuk penelitian ini tingkat signifikansi () ditetapkan sebesar 0,05 pada tabel dua sisi (*two tailed*).

Sedangkan kriteria penerimaan hipotesis penelitian adalah sebagai berikut: jika t hasil perhitungan lebih besar atau sama dengan t dalam tabel ($t_{hitung} > t_{tabel}$) pada tingkat signifikan 0,05 maka hipotesis penelitian (H1) diterima.

3. Pengujian Hipotesis

$H_o : r_s = 0$ (tidak ada Korelasional)

$H_1 : r_s \neq 0$ (ada Korelasional)

Untuk penelitian ini, tingkat kesalahan yang dapat ditolerir atau tingkat signifikansi () ditetapkan sebesar 5% (0,05) pada tes dua sisi.

Kriteria pengujian:

1. Jika $|t_{hitung}| > t_{/2,n-2}$, atau nilai signifikansi (Sig.) < (0,05) H_0 ditolak, dan H_1 diterima. Terdapat hubungan antara variabel-variabel yang diteliti.
2. Jika $t_{hitung} < t_{/2,n-2}$, atau nilai signifikansi (Sig.) < (0,05) H_0 diterima, dan H_1 ditolak. Tidak terdapat hubungan antara variabel-variabel yang diteliti.

4. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang ada di Desa Selagedang Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur. Sedangkan tehnik penarikan sampling yang digunakan adalah *Multistage Sampling*.

Desa Selagedang Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur ternyata secara geografis berada di Kota Kecamatan Cibeber tapi secara kultural desa ini berbasis masyarakat tani hal ini dapat dilihat dari rata-rata mata pencaharian penduduk, sehingga secara sosiologis desa ini berada dalam masa transisi dimana pada satu sisi berada dalam kondisi masyarakat kota tapi pada sisi lain berada dalam kondisi masyarakat desa. Kemudian dari kerangka sampling yang ada pada peneliti Desa Selagedang memiliki dua dusun yang terdiri dari 15 RW (Rukun Warga) yang tersebar 8 RW di **Dusun Satu** dan 7 RW di **Dusun Dua** dan dari 54 RT (Rukun Tetangga) yang ada tersebar 28 RT di dusun satu dan 26 di dusun dua dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 2.796 KK.

Dari dua dusun yang ada diambil satu dusun secara acak sederhana terpilihlah **Dusun Satu** yang memiliki 8 RW kemudian dilakukan pemilihan secara acak terpilih RW 3 yang memiliki 4 RT yakni: RT 9, 10, 11 dan 12 dari keempat RT itu dipilih secara acak dan terpilih RT 11. Maka sampel dalam penelitian ini adalah warga RT 11, RW 3 **Dusun Satu**. Yang memiliki 84 Kepala Keluarga (KK).

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Analisis Deskriptif Data Penelitian

Setelah melihat dan menganalisa data responden, selanjutnya akan dibahas mengenai data penelitian. Analisis deskriptif data penelitian ini menggambarkan tanggapan masyarakat terhadap Organisasi Masyarakat Setempat (OMS) terhadap hubungan partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Analisis deskriptif data penelitian ini akan dijabarkan dari variabel X, yaitu OMS yang meliputi faktor *bentuk informasi yang diberikan, relasi kemitraan yang dijalankan OMS, dan Identifikasi kebutuhan*. Variabel Y, yaitu Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan

4.1.1 Sub Variabel *bentuk informasi* (X1.1)

Sub variabel *bentuk informasi* dijelaskan dengan 6 buah pernyataan sebagai penjabaran.

Tanggapan Responden Mengenai Bentuk Informasi yang diberikan oleh OMS (X1.1)

Untuk mengambil kesimpulan gambaran masing-masing indikator, penulis membuat pengkategorian interval kelas. Lebar interval tergantung pada range dan jumlah kelas yang ditetapkan. Untuk menentukan jumlah interval kelas, digunakan rumus :

$$X_n - X_1$$

$$C = \frac{20 - 4}{3}$$

dimana : C = Perkiraan besarnya kelas

N = Banyaknya kelas

Xn = Nilai tertinggi

X1 = Nilai terendah

(Supranto, 2000:64)

Indikator bentuk informasi yang diberikan oleh OMS (X1.1) terdiri dari 4 pernyataan. Setiap pernyataan terdiri dari lima alternatif jawaban yang diberi nilai 1-5. Kemungkinan nilai skor terbesar adalah 20, sedangkan skor terendah adalah 4. Untuk menentukan interval setiap kategori (tiga kelas), maka dilakukan perhitungan berikut :

$$C = \frac{20 - 4}{3} = 5,33 \quad (5)$$

Dengan demikian, maka interval skor untuk menentukan masing-masing kategori tinggi/rendahnya Indikator bentuk informasi (X1.1) adalah sebagai berikut :

Kategori Kurang : 4 - 9

Kategori Cukup : 10 - 15

Kategori Baik : 16 - 21

Tabel 4.1.

Bentuk Informasi yang Diberikan oleh OMS dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan

Indikator	Kategori	F	%
Bentuk Informasi yang Diberikan oleh OMS dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan	Baik	77	91,67
	Cukup	6	7,14
	Kurang	1	1,19
Total		84	100

Dari tabel Bentuk Informasi yang Diberikan oleh OMS dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan (X1.1) adalah baik, dengan jumlah responden yang menyatakan sebanyak 77 orang (91,67%), dan paling sedikit menyatakan kurang sebanyak 1 orang (1,19%).

Tabel 5.6 di atas memberikan gambaran bahwa setengahnya dari responden setuju bahwa pemilihan saluran yang tepat dalam menyampaikan informasi kepada perempuan pedesaan sangat pemilhan saluran informasi yang tepat menentukan keberhasilan dalam penyampaian program atau kegiatan mereka. Organisasi Masyarakat Setempat, diakui

responden sebagai saluran yang mampu menangkap respon atau umpan balik dari saaraan yang diubah. Saluran atau channel sebagai salah satu elemen dari strategi komunikasi memberikan andil dalam menghubungkan perubah dengan sasaran yang akan diubah. Ketidaktepatan memilih saluran akan menghambat komunikasi di antara kedua belah pihak.

4.1.2 Sub Variabel Relasi Kemitraan (X2.2)

Sub variabel *Relasi Kemitraan* dijelaskan dengan 6 buah pernyataan sebagai penjas
Tanggapan Responden Mengenai Relasi Kemitraan yang dilakukan oleh OMS
dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan. (X2)

Untuk mengambil kesimpulan gambaran masing-masing indikator, penulis membuat pengkategorian interval kelas. Lebar interval tergantung pada range dan jumlah kelas yang ditetapkan. Untuk menentukan jumlah interval kelas, digunakan rumus :

$$X_n - X_1$$

$$C = \frac{\quad}{\quad}$$

N

dimana : C = Perkiraan besarnya kelas

N = Banyaknya kelas

X_n = Nilai tertinggi

X₁ = Nilai terendah

(Supranto, 2000:64)

Sub variabel relasi kemitraan terdiri dari 3 pernyataan. Setiap pernyataan terdiri dari lima alternatif jawaban yang diberi nilai 1-5. Kemungkinan nilai skor terbesar adalah 15, sedangkan skor terendah adalah 3. Untuk menentukan interval setiap kategori (tiga kelas), maka dilakukan perhitungan berikut :

$$15 - 3$$

$$C = \frac{\quad}{\quad} = 4$$

3

Dengan demikian, maka interval skor untuk menentukan masing-masing kategori tinggi/rendahnya Indikator relasi kemitraan yang mempengaruhi (X2.1) adalah sebagai berikut :

KategoriKurang : 3 - 7

KategoriCukup : 8 - 11

KategoriBaik : 12 - 15

Tabel 4.2.

Relasi Kemitraan yang Dilakukan Oleh OMS dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan

Indikator	Kategori	f	%
Relasi Kemitraan yang Dilakukan Oleh OMS dalam Meningkatkan	Baik	82	97,62
	Cukup	2	2,38
	Kurang	-	-

Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan		
Total	84	100

Dari tabel Mengenai Relasi Kemitraan yang Dilakukan Oleh OMS dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan(X2.1) adalah baik, dengan jumlah responden yang menyatakan sebanyak 82 orang (97,62%) dan paling sedikit menyatakan cukup sebanyak 2 orang (2,38%).

Dengan demikian, strategi komunikasi berkaitan erat dengan upaya peningkatan SDM pedesaan. Hal ini tampak dari tabel tersebut yang memberikan gambaran bahwa strategi komunikasi OMS yang tepat dapat menumbuhkan adanya kemampuan mengatasi masalah yang dihadapi oleh warga desa, mampu mengendalikan tindakannya serta mampu mempengaruhi lingkungannya atas usahanya sendiri.

4.1.3 Sub Variabel Identifikasi Kebutuhan (X3.3)

Sub variabel *Identifikasi Kebutuhan dalam Pembangunan yang dilakukan oleh OMS* dijelaskan dengan 7 buah pernyataan sebagai penjabar Tanggapan Responden Mengenai Sub Variabel *Identifikasi Kebutuhan dalam Pembangunan (X3.3)*

Tabel 4.3.

Sub Variabel Identifikasi Kebutuhan (X3.3)

Sub Variabel	Kategori		
	i	f	%
Identifikasi Kebutuhan dalam Pembangunan yang dilakukan oleh OMS	Baik	63	75,00
	Cukup	21	25,00
	Kurang	-	-
Total	84	100	

Untuk mengambil kesimpulan gambaran masing-masing indikator, penulis membuat pengkategorian interval kelas. Lebar interval tergantung pada range dan jumlah kelas yang ditetapkan. Untuk menentukan jumlah interval kelas, digunakan rumus :

$$X_n - X_1$$

$$C = \frac{\quad}{\quad}$$

$$N$$

dimana : C = Perkiraan besarnya kelas

N = Banyaknya kelas

X_n = Nilai tertinggi

X₁ = Nilai terendah

(Supranto, 2000:64)

Sub Variabel *Identifikasi Kebutuhan* (X3) terdiri dari 7 pernyataan. Setiap pernyataan terdiri dari lima alternatif jawaban yang diberi nilai 1-5. Kemungkinan nilai skor terbesar adalah 35, sedangkan skor terendah adalah 7. Untuk menentukan interval setiap kategori (tiga kelas), maka dilakukan perhitungan berikut :

$$C = \frac{35 - 7}{3} = 9,33(9)$$

Dengan demikian, maka interval skor untuk menentukan masing-masing kategori tinggi/rendahnya Sub Variabel *Identifikasi Kebutuhan* (X3) adalah sebagai berikut :

Kategori Kurang	: 7 - 16
Kategori Cukup	: 17 - 25
Kategori Baik	: 26 - 35

Tabel Sub Variabel *Identifikasi Kebutuhan* menjelaskan tentang tanggapan responden mengenai sub variabel ini. Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa penilaian responden mengenai *Identifikasi Kebutuhan* ada pada kategori baik, dengan responden yang menyatakan sebanyak 63 orang (95,24%).

Hambatan yang paling sering muncul dalam identifikasi kebutuhan warga adalah kurang adanya inisiatif warga desa untuk mengembangkan kemahiran dan keterampilan yang mereka miliki. Biasanya warga desa sudah merasa cukup dengan apa yang dimilikinya tanpa mau lebih jauh mengembangkan kemahiran dan keterampilan yang mereka miliki. Salah satu ciri dari peningkatan SDM warga pedesaan, yakni dengan mengembangkan kemampuan inisiatif sendiri terhadap apa yang menjadi kebutuhan dalam pembangunan yang dilaksanakandengan adanya Organisasi Masyarakat setempat diharapkan warga di pedesaan terpacu untuk selalu berinisiatif, dalam arti mampu berpikir dan bertindak secara orisinil, kreatif dan penuh inisiatif sesuai dengan kebutuhan yang mereka inginkan.

4.2. Analisis Korelasi antara Strategi Komunikasi Pembangunan yang dilakukan oleh OMS dengan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan

Pada bagian ini disajikan beberapa gambaran mengenai keterkaitan antar variabel permasalahan yang diteliti. Tabulasi silang diberikan untuk melihat kaitan antara Variabel X dengan Variabel Y dalam penelitian ini. Dalam analisis korelasi ini dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan koefisien korelasi *Rank Spearman*.

4.2.1. Hubungan antara *Bentuk Informasi* dengan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan

H₀ : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *Bentuk Informasi* dengan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan

H_1 : Terdapat hubungan yang signifikan antara *Bentuk Informasi* dengan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan

Batas kekeliruan yang diambil pada saat penelitian adalah, $\alpha = 5\%$ dan tingkat signifikansi sebesar 95%.

Berdasarkan perhitungan yang disajikan pada lampiran, diperoleh koefisien korelasi Rank Spearman sebesar 0,411. Dengan rumus $t = rs \sqrt{\frac{n-2}{1-rs^2}}$ diperoleh nilai t hitung

$$t = 0,411 \sqrt{\frac{84-2}{1-0,411^2}} = 4,09. \text{ Dengan db} = 82 \text{ (n-2) dan } \alpha = 5\% \text{ untuk pengujian dua pihak,}$$

diperoleh nilai t tabel = 1,99. Nilai-nilai perhitungan ini kemudian disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hubungan antara *Bentuk Informasi* dengan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan

Hubungan	Koefisien Korelasi Rank Spearman	t. hitung	t tabel	Kesimpulan
X1-Y	0,411	4,09	1,99	Terdapat hubungan

Dikarenakan t hitung (4,09) > t tabel (1,99), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat hubungan antara *Bentuk Informasi* dengan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan

4.2.2. Hubungan antara *Relasi Kemitraan* dengan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan

H_0 : Tidak terdapat hubungan antara *Relasi Kemitraan* dengan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan

H_1 : Terdapat hubungan antara *Relasi Kemitraan* dengan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan

Batas kekeliruan yang diambil pada saat penelitian adalah, $\alpha = 5\%$ dan tingkat signifikansi sebesar 95%.

Dengan perhitungan yang sama seperti sebelumnya, diperoleh koefisien korelasi Rank Spearman sebesar 0,444. Dengan rumus $t = rs \sqrt{\frac{n-2}{1-rs^2}}$ diperoleh nilai t hitung

$$t = 0,444 \sqrt{\frac{84-2}{1-0,444^2}} = 4,48. \text{ Dengan db} = 82 \text{ (n-2) dan } \alpha = 5\% \text{ untuk pengujian dua pihak,}$$

diperoleh nilai t tabel = 1,99. Nilai-nilai perhitungan ini kemudian disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.5.

Hubungan antara Relasi Kemitraan dengan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan

Hubungan	Koefisien Korelasi Rank Spearman	t hitung	t tabel	Kesimpulan
X2-Y	0,444	4,48	1,99	Terdapat hubungan

Dikarenakan $t_{hitung} (4,48) > t_{tabel} (1,99)$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat hubungan antara *Relasi Kemitraan* dengan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan.

4.3. Hubungan antara Identifikasi Kebutuhan dengan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan

H_0 : Tidak terdapat hubungan antara *antara Identifikasi Kebutuhan* dengan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan

H_1 : Terdapat hubungan antara *antara Identifikasi Kebutuhan* dengan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan

Batas kekeliruan yang diambil pada saat penelitian adalah, $\alpha = 5\%$ dan tingkat signifikansi sebesar 95%.

Dengan perhitungan yang sama seperti sebelumnya, diperoleh koefisien korelasi Rank Spearman sebesar 0,523. Dengan rumus $t = rs \sqrt{\frac{n-2}{1-rs^2}}$ diperoleh nilai t hitung

$t = 0,523 \sqrt{\frac{84-2}{1-0,523^2}} = 5,56$. Dengan $df = 82 (n-2)$ dan $\alpha = 5\%$ untuk pengujian dua pihak,

diperoleh nilai t tabel = 1,99. Nilai-nilai perhitungan ini kemudian disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.6.

Hubungan antara Identifikasi Kebutuhan dengan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan

Hubungan	Koefisien Korelasi Rank Spearman	t hitung	t tabel	Kesimpulan
X3-Y	0,523	5,56	1,99	Terdapat hubungan

Dikarenakan hitung $(5,56) > t$ tabel $(1,99)$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya Terdapat hubungan antara *Identifikasi Kebutuhan* dengan Partisipasi Masyarakat dalam pembangunan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan dan analisis yang dilakukan baik yang bersifat deskriptif maupun korelasional maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi komunikasi pembangunan yang dilakukan oleh Organisasi Masyarakat Setempat yang meliputi aspek-aspek bentuk informasi, relasi kemitraan, identifikasi kebutuhan, yang dilakukan oleh OMS telah berlangsung dengan baik.
2. Terdapat hubungan antara strategi komunikasi pembangunan dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan yang dilaksanakan di desanya sendiri, hal ini terbukti dengan hasil uji korelasional

Saran-saran

Berdasarkan hasil analisis terhadap data penelitian maka saran-saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Sebaiknya Organisasi Masyarakat Setempat sebagai partner pemerintah dalam pelaksanaan pembangunan sehingga diberikan pendampingan dalam proses perumusan atau penyusunan kegiatan lebih dioptimalkan.
2. Peran serta masyarakat dalam pembangunan dapat dioptimalkan dengan keberadaan OMS ini sehingga pemerintah perlu mendorong terus kegiatan-kegiatan OMS secara edukatif lebih ditonjolkan ketimbang kegiatan yang dipaksakan.

DAFTAR PUSTAKA

Budiman, Arief, 1995, *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*, Gramedia, Jakarta.

Burki, SF, 1990, *Development Strategy for Poverty Alleviation*, Asian Development Preview, 8 (1), hal 1-17.

Depari, Edward, Collin Mac Andrew, 1991, *Peranan Komunikasi Massa Dalam Pembangunan*, Gadjah Mada, Yogyakarta

DeFleur, Melvin, Everette E. Dennis, 1985, *Understanding Mass Communication*, Houghton Mifflin Company, Boston

Effendy, U Onong, 2005, *Komunikasi dan Modernisasi*, Mandar Maju, Bandung.

Evereth M. Rogers, 1989, *Komunikasi dan Pembangunan Perspektif Kritis*, LP3ES, Jakarta.

Hanafi, Abdillah, 1986, *Memasyarakatkan Ide - Ide Baru*, Usaha Nasional, Surabaya.

Hikmat, Harry, 2001, *Participatory Research Appraisal*, Humaniora, Bandung.

Liliweri, Alo, 1991, *Memahami Peran Komunikasi Massa dalam Masyarakat*, Citra AdityaBakti, Bandung.

Nasution, Zalkarimein, 1988, *Komunikasi Pembangunan Pengenalan Teori dan Penerapannya*, Rajawali, Jakarta.

Praktiko, Riyono, 1987, *Berbagai Aspek Ilmu Komunikasi*, Remadja Karya, Bandung.

Singarimbun, Masri dan SofianEffendy, 1978, *Metode Penelitian Survei*, Pusat Penelitian dan Studi Kependudukan, UGM, Yogyakarta.

Soetrisno, Loekman, 1995, *Menuju Masyarakat Partisipatif*, Kanisius, Yogyakarta.

Tjiptono, Fandy dan Gregorius Chandra, *Service, Quality & Satisfaction*, Yogyakarta: Andi.